

Penerapan ESG di dalam Membangun Budaya Perusahaan yang Berkelanjutan di Ericsson

Guntur Haludin^{*1}, Daffaessa Firgie², Zahra Aurela Lunanda³, Firman Subarkah⁴, Bima Aji Putra⁵, Narumi Oktaviana⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Manajemen, Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

Email: ¹guntur.haludin@upj.ac.id, ²daffaessa.firgie@student.upj.ac.id,
³zahra.aurelалunanda@student.upj.ac.id, ⁴firman.subarkah@student.upj.ac.id,
⁵bima.ajiputra@student.upj.ac.id, ⁶narumi.oktaviana@student.upj.ac.id

Abstrak

Penerapan ESG dalam bisnis merupakan salah satu faktor penting di dalam mewujudkan budaya perusahaan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan ESG di perusahaan multinasional dengan mengambil Ericsson sebagai obyek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana Ericsson melakukan implementasi ESG secara terintegrasi dalam operasi bisnis perusahaan dan khususnya pada aspek praktik bisnis berlandaskan pada moral dan etika yang benar dan bersih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi literatur mengenai ESG dari berbagai sumber jurnal penelitian sebelumnya, artikel di internet dan laporan tahunan CSR perusahaan. Analisis dilakukan dengan berdasarkan kegiatan dan langkah-langkah yang diterapkan Ericsson berdasarkan kategori ESG (*Environment, Social, Governance*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ESG di Ericsson berjalan cukup baik dengan tercapainya tujuan dan target kinerja ESG yang telah ditetapkan, selain itu penerapan ESG telah terintegrasi di dalam perencanaan dan operasi bisnis perusahaan. Hal ini membuat penerapan ESG di Ericsson dapat menjadi model acuan bagi perusahaan lainnya.

Kata kunci: *Budaya Perusahaan, ESG, Isu Lingkungan, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan*

Abstract

The implementation of ESG (Environmental, Social, and Governance) in business is a crucial factor in establishing a sustainable corporate culture. This study aims to examine the implementation of ESG in multinational companies, with Ericsson as the subject of the research. The objective of this research is to discuss how Ericsson integrates ESG into its business operations, particularly focusing on ethical business practices and conduct. This study employs qualitative methods by conducting a literature review on ESG from various sources, including previous research journals, internet articles, and the Ericsson company's annual CSR reports. The analysis is based on activities and measures implemented by Ericsson within the ESG categories (Environment, Social, Governance). The results of this study indicate that the implementation of ESG at Ericsson is quite successful, with the achievement of predetermined ESG goals and performance targets. Furthermore, the integration of ESG into the company's business planning and operations suggests that Ericsson's approach to ESG can serve as a model for other companies.

Keywords: *Corporate Culture, Corporate Social Responsibility, ESG, Good Corporate Governance, Environment Issues*

1. PENDAHULUAN

ESG menjadi pembahasan dalam beberapa tahun terakhir ini, seiring dengan banyaknya perusahaan yang mulai mengintegrasikannya ke dalam strategi bisnis mereka. ESG, singkatan dari Environment (Lingkungan), Social (Sosial), dan Governance (Tata Kelola), muncul seiring dengan peningkatan kesadaran investor akan pentingnya budaya yang berkelanjutan. Kesadaran ini telah mendorong

perusahaan untuk menjadikan ESG sebagai bagian sentral dalam pengambilan keputusan finansial jangka Panjang (Shaikh, 2021).

ESG mencerminkan pergeseran penting dalam paradigma bisnis, di mana perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak operasi bisnis mereka terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan yang baik. Kesadaran akan aspek-aspek ini telah mengubah cara perusahaan mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan ke dalam rencana bisnis mereka (Armando & Maria, 2022).

Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan investasi didorong oleh sejumlah faktor yang melatarbelakangi, antara lain:

- Peningkatan Kesadaran Terhadap Isu Lingkungan telah mendorong perusahaan untuk memprioritaskan isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim dan kehancuran lingkungan, karena dampak buruk yang terlihat dalam bentuk badai, banjir, kebakaran hutan, dan polusi (Broadstock et al., 2020).
- Tuntutan Sosial dan Konsumen berperan penting dalam mempengaruhi bisnis, karena konsumen dan masyarakat lebih peduli terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Komitmen terhadap ESG (Environmental, Social, and Governance) dapat memengaruhi reputasi dan kesuksesan bisnis (Broadstock et al., 2020) (Signori et al., 2021).
- Tuntutan dari Investor yang semakin mengintegrasikan faktor ESG dalam keputusan investasi mereka, menyadari bahwa faktor-faktor ini dapat memengaruhi nilai investasi jangka panjang (Isachenkova, 2012).
- Tekanan Regulasi semakin meningkat, dengan banyak pemerintah menerapkan regulasi terkait ESG seperti perubahan iklim, pengurangan emisi karbon, perlindungan lingkungan, dan hak pekerja (Garriga & Melé, 2004).
- Skandal dalam dunia bisnis telah meningkatkan kebutuhan akan transparansi, akuntabilitas, dan etika dalam tata kelola perusahaan (Nirino et al., 2021) (Hail et al., 2018).
- Manfaat Keuangan Jangka Panjang bisa diperoleh melalui praktik ESG yang baik, seperti efisiensi operasional, pengurangan risiko, dan daya tarik bagi pelanggan dan investor (Shaikh, 2021; Signori et al., 2021).
- Komitmen terhadap Pembangunan Berkelanjutan PBB mendorong perhatian global terhadap ESG sebagai cara untuk mendukung tujuan-tujuan seperti pengentasan kemiskinan, perlindungan lingkungan, dan kesetaraan (Sampedro, 2021).

Ericsson adalah perusahaan teknologi global yang berkantor pusat di Swedia dan adalah salah satu pemimpin dalam industri telekomunikasi dan jaringan. Ericsson menyediakan solusi dan layanan untuk operator telekomunikasi di seluruh dunia dan berperan penting di dalam pengembangan teknologi seluler dan jaringan nir kabel seperti (Ericsson, 2022)

- Pengembangan teknologi seluler generasi berikutnya seperti 5G.
- Berkontribusi pada pertumbuhan jaringan telekomunikasi di seluruh dunia.
- Mendukung transformasi digital operator telekomunikasi.

Namun seperti juga perusahaan besar pada umumnya, Ericsson juga mengalami tantangan dan kendala dalam operasi bisnisnya dan beberapa terungkap menjadi skandal besar:

- Skandal Penyuaan: Pada tahun 2023 dan 2019, Ericsson setuju untuk membayar denda lebih dari satu milyar dolar kepada Departemen Kehakiman dan Otoritas Jasa Keuangan Amerika Serikat setelah terlibat dalam skandal penyuaan di beberapa negara. Skandal ini melibatkan pembayaran yang tidak sah kepada pihak ketiga untuk memenangkan kontrak bisnis (US DOJ, 2019, 2023).
- Kontroversi Perlindungan Hak Buruh: Ericsson juga menghadapi kontroversi terkait dengan kondisi kerja di pabrik-pabrik mitranya, termasuk dugaan pelanggaran hak buruh serta penggunaan buruh anak (NBIM, 2011)

Hal ini memicu reaksi keras dari para pemegang saham utama Ericsson dan menuntut pada Dewan Direksi serta Eksekutif Ericsson untuk operasi bisnisnya dengan berlandaskan pada moral dan integritas yang baik. Tuntutan ini diwujudkan dengan tidak memberikan "*Acquit de Charge*" (pembebasan sepenuhnya) kepada Dewan Direksi Ericsson dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Dewan Direksi dan Pimpinan Manajemen Eksekutif Ericsson kemudian mengambil langkah-langkah perubahan yang diperlukan dengan garis besar sebagai berikut:

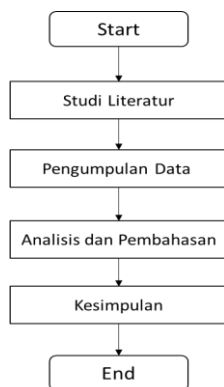
- Melakukan implementasi ESG secara terintegrasi di dalam rencana dan operasi bisnis perusahaan dengan penekanan pada penguatan aspek Tata Kelola Perusahaan. ESG tidak lagi semata untuk memenuhi kebutuhan sertifikasi ISO 9001, 14001 dan 45001 tetapi menjadi sebuah keharusan penuh.
 - Divisi Strategi perusahaan ditugaskan bekerja sama dengan unit bisnis untuk merumuskan strategi penerapan ESG menjadi bagian yang dari rencana bisnis perusahaan yang kemudian diturunkan menjadi target masing masing unit kerja sampai kepada individu karyawan.
 - Divisi Sumber Daya Manusia bekerja sama dengan Divisi Komunikasi ditugaskan untuk memberikan pengarahan, pelatihan dan melakukan kegiatan perusahaan untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan, kepekaan social serta menanamkan nilai nilai integritas dalam praktek bisnis yang bersih.
- Dewan Direksi juga membentuk Direktorat Kepatuhan untuk melakukan pengawasan penuh guna memastikan seluruh karyawan Ericsson di semua lini menjalankan operasi bisnisnya dengan penuh integritas berlandaskan pada prinsip moral dan etika baik dan tidak melanggar peraturan dan undang undang yang berlaku.

Dalam makalah ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Ericsson melakukan penerapan ESG secara menyeluruh pada operasi bisnisnya di dalam merespon tuntutan para pemegang saham dan pemangku kebijakan lainnya sebagai langkah perubahan menuju praktek bisnis yang berkelanjutan, dan melakukan analisis bagaimana hasil pencapaian target ESG yang telah ditentukan dalam rangka membangun model acuan penerapan ESG bagi perusahaan lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tinjauan kasus di Ericsson. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan melakukan interpretasi, analisis, dan pemahaman terhadap data non-angka, seperti teks tertulis, wawancara, dan observasi dimana pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman konteks dan makna, sambil memperhatikan peran teori dalam interpretasi data (Creswell, 2013).

Penelitian ini dimulai dengan melakukan studi literatur penelitian sebelumnya mengenai ESG dari berbagai sumber jurnal, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data mengenai penerapan ESG di Ericsson dari berbagai artikel di internet dan laporan tahunan CSR perusahaan. Hasil pengumpulan data ini kemudian dirangkum untuk menjadi bahan analisa dan pembahasan. Berikut adalah bagan alur dari penelitian ini.



Gambar 1. Bagan alur penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melakukan studi literatur penelitian sebelumnya mengenai ESG dari berbagai sumber jurnal, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data mengenai penerapan ESG di

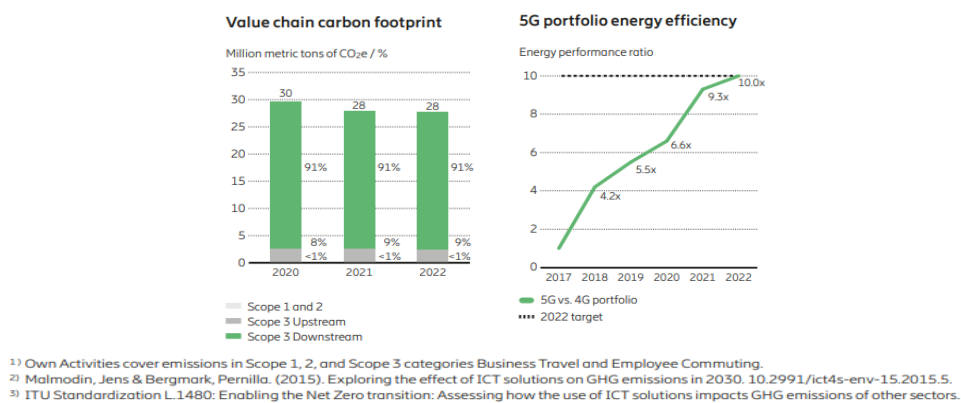
Ericsson dari berbagai artikel di internet dan laporan tahunan CSR perusahaan. Hasil pengumpulan data ini kemudian dirangkum untuk menjadi bahan analisa dan pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Environment

Ericsson berkomitmen untuk mencapai emisi gas rumah kaca (GRK) *Net Zero* dalam seluruh rantai nilai perusahaannya pada tahun 2040. Pada tahun 2030, targetnya adalah mengurangi setengah emisi rantai nilai dibandingkan dengan baseline tahun 2020, dan mencapai emisi Net Zero pada operasional bisnis intinya.

Dalam laporan tahunan 2022, emisi total GRK rantai nilai mencapai sekitar 28 juta ton, dengan 91% terjadi di hilir (konsumsi energi peralatan jaringan yang dijual ke pelanggan) dan 9% di hulu dalam rantai pasokan. Emisi lingkup 1 dan 2 berkontribusi kurang dari 1% pada total emisi. Ericsson mengatasi masalah emisi ini dengan meluncurkan portofolio produk yang lebih hemat energi sehingga meningkatkan efisiensi energi dan menyumbang penurunan jejak karbon sebagaimana berikut.



Gambar 2. Penurunan Jejak Karbon dan Efisiensi Energi di Sistem 5G Ericsson
Sumber gambar: (Ericsson, 2022)

a. Kinerja energi portofolio produk Ericsson

Emisi hilir berasal dari produk Ericsson yang digunakan pelanggan menyumbang sebesar 91% dari total emisi rantai nilai. Guna mencapai target pengurangan emisi jangka menengah dan panjang maka peningkatan efisiensi energi pada produk menjadi sangat penting, efisiensi ini juga akan memberikan keuntungan finansial pada pelanggan melalui pengurangan biaya operasional terkait energi.

Pada tahun 2022, Ericsson berhasil mencapai targetnya dengan membuat produk *Ericsson Radio System* (ERS) 10 kali lebih efisien dibandingkan dengan generasi sebelumnya. *Radio MIMO* 5G generasi ketiga dan keempat mencapai efisiensi energi 10 kali lipat lebih tinggi daripada radio 4G.

Ericsson juga berhasil melebihi target SBTi dengan menghemat energi sebanyak 39% di unit radio jarak jauh ERS, bahkan bisa mencapai 44% dengan fitur *Micro Sleep Tx*. Semua ini dicapai melalui perbaikan desain unit radio, teknologi *multi-band*, dan penggunaan komponen baru seperti *Ericsson Silicon*, yang mengurangi ukuran dan berat perangkat.

Ericsson percaya bahwa penerapan solusi TIK memiliki potensi besar di dalam mendukung dekarbonisasi di berbagai sektor industri seperti infrastruktur pengisian listrik, jaringan pintar, dan sistem manajemen gedung. Dan sebagai langkah awal Ericsson meluncurkan program pelacakan jejak karbon untuk meningkatkan akurasi penghitungan emisi, baik untuk produk maupun pada organisasi secara keseluruhan guna mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik.

b. Aksi iklim dalam Rantai Pasokan

Ericsson berkomitmen untuk mengurangi emisi dalam rantai pasokannya, yang saat ini berkontribusi sebanyak 9% dari total emisi rantai nilai perusahaan. Upaya ini mencakup perbaikan desain produk, peningkatan efisiensi transportasi, dan penetapan target pengurangan emisi bersama dengan pemasok.

Pada tahun 2025, Ericsson bertujuan untuk memiliki 350 pemasok strategis yang akan menetapkan target pengurangan emisi 50% pada tahun 2030. Hingga akhir 2022, 225 pemasok telah menetapkan target yang sejalan dengan ambisi perusahaan, sementara bagi yang belum Ericsson terus mengupayakan agar mereka bisa secara bertahap menetapkan target yang serupa.

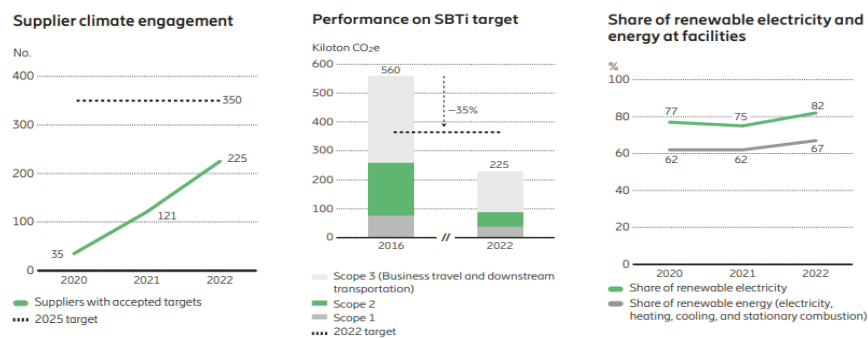
c. Aksi Iklim dalam Aktivitas Perusahaan Sendiri

Pada tahun 2022, emisi lingkup 1 sebesar 38 ribu ton yang dihasilkan dari armada kendaraan layanan perusahaan. Emisi lingkup 2 menurun menjadi 45 ribu ton karena penggunaan energi listrik terbarukan yang telah mencapai 82% dari total konsumsi energi seluruh fasilitas perusahaan. Emisi perjalanan bisnis tetap rendah pada 25 ribu ton, di bawah target batas perjalanan bisnis yang telah ditetapkan oleh Ericsson. Emisi transportasi hilir mencapai 116 ribu ton. Dengan ini Ericsson melampaui target SBTi untuk mengurangi emisi Aktivitas Sendiri sebesar 35% pada tahun 2022, dengan pengurangan emisi mencapai 60% dari *baseline* target 2016.

d. Transisi ke ekonomi sirkular

Ericsson melakukan dua inisiatif terintegrasi dengan melakukan pengambilan kembali peralatan lama dan penjualan peralatan yang diperbaharui. Mereka juga mengembangkan kursus pelatihan internal untuk meningkatkan pemahaman tentang pengambilan kembali dan penggunaan kembali. Analisis undang-undang dan tren terkait pengambilan kembali produk juga dilakukan dengan bantuan pihak ketiga. Ericsson terus berupaya untuk meningkatkan volume pengambilan kembali yang saat ini masih rendah dan melanjutkan layanan penggunaan kembali produk yang telah diperbaharui yang diluncurkan di tahun 2021.

Semua langkah-langkah yang telah dilakukan di atas tercermin dalam tabel kinerja perusahaan berikut.



Gambar 3. Aksi Iklim Pasokan, Penurunan Emisi Karbon, Penggunaan Energi Terbarukan.
Sumber gambar: (Ericsson, 2022)

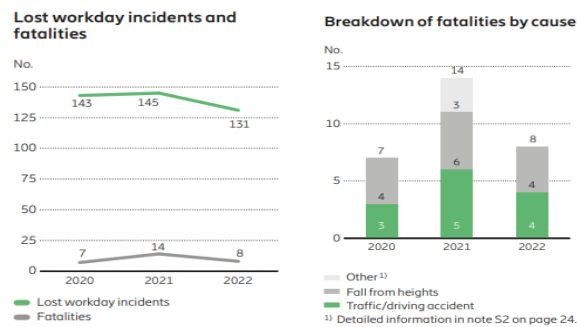
3.2. Social

a. Kesehatan, Keselamatan, dan Kesejahteraan

Ericsson menetapkan target nol korban jiwa dan insiden kehilangan hari kerja pada tahun 2025, dan terus memantau indikator *leading* dan *lagging* terkait target ini.

Pada tahun 2022, jumlah korban jiwa kecelakaan kerja menurun menjadi 8 orang, dimana insiden yang terjadi melibatkan pemasok perusahaan dengan penyebab utama kecelakaan mengemudi dan bekerja di ketinggian. Insiden hari kerja yang hilang juga turun menjadi 131, yang melibatkan pemasok dan karyawan, dengan insiden tergelincir, tersandung, jatuh, dan bekerja di ketinggian. Terdapat peningkatan 45% dalam near misses yang dilaporkan, seiring dengan peningkatan kesadaran dan pelaporan oleh karyawan.

Ericsson terus memperkuat praktik pengawasan pada pemasok untuk meningkatkan kinerja keselamatan mereka serta manajemen risiko kesehatan dan keselamatan. Perusahaan telah meluncurkan kursus wajib tentang kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan untuk karyawan dan pekerja kontingen, dengan tingkat partisipasi 92%. Mereka juga memperkenalkan program pelatihan kesehatan mental dan mengadakan kampanye kesehatan muskuloskeletal untuk mengurangi risiko kesehatan dan meningkatkan pemahaman tentang perawatan diri.



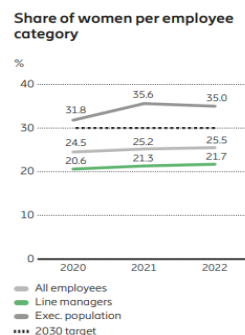
Gambar 4. Grafik Kecelakaan Kerja dan Fatalitas Ericsson
Sumber Gambar: (Ericsson, 2022)

b. Keberagaman dan Inklusi

Ericsson menargetkan setidaknya 30% keterwakilan perempuan di semua tingkat pada tahun 2030. Untuk mencapai target ini, para pemegang saham pada rapat umum tahunan 2022 telah menyetujui paket kompensasi eksekutif yang dikaitkan dengan target peningkatan jumlah perempuan di posisi manajer lini menjadi 23% pada tahun 2024. Saat ini, jumlah manajer lini perempuan telah mencapai 21,7% dengan jumlah karyawan perempuan keseluruhan mencapai 25,5%, sementara di level eksekutif mencapai 35%.

Ericsson bekerja sama dengan mitra rekrutmennya untuk mencapai keseimbangan *gender* dari awal proses perekrutan sebagai bagian dari strategi diversifikasi kandidat. Perusahaan juga meluncurkan program akselerator karir untuk wanita, dengan sepertiga lulusannya naik ke posisi lebih senior dalam setahun.

Upaya memperkuat budaya inklusif terus berlanjut dengan penambahan Kepemimpinan Inklusif sebagai keterampilan kunci di Ericsson, didukung oleh pelatihan khusus yang menggabungkan pengetahuan akademis terbaru dengan simulasi daring. Ericsson juga mendukung jaringan kelompok sumber daya karyawan dan menyelenggarakan program akselerator karir untuk mengatasi hambatan kemajuan bagi kelompok yang kurang terwakili.



Gambar 5. Populasi Karyawan Wanita di Ericsson
Sumber gambar: (Ericsson, 2022)

c. Daya Tarik, Retensi, dan Pengembangan Talenta

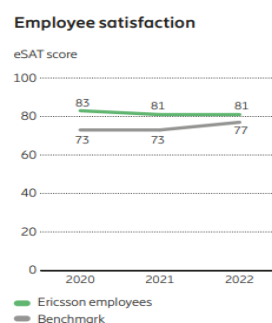
Ericsson fokus pada strategi akuisisi talenta yang berpusat pada tiga area utama: perencanaan kapasitas, identifikasi pasar, serta menarik dan mempertahankan bakat dengan keterampilan penting seperti *cloud native*. Perusahaan telah meningkatkan kapasitas rekrutmen, meningkatkan kemampuan perekrut, dan berinvestasi dalam teknologi untuk meningkatkan pengalaman baik kandidat dalam proses rekrutmen.

Mereka juga meluncurkan program apresiasi global untuk mendorong keterlibatan karyawan dengan pembelian saham perusahaan oleh karyawan untuk memperkuat rasa memiliki. Program ini telah diterapkan di 78 negara dengan tingkat partisipasi sebesar 18,9% dan akan diperluas pada tahun 2023.

Ericsson terus berusaha mencapai kesetaraan upah dan memahami lebih baik alasan di balik kesenjangan upah gender di seluruh perusahaan. Skor kepuasan karyawan tetap tinggi dengan nilai 81 poin, melebihi standar industri.

Perusahaan telah melatih lebih dari 19.000 karyawan dalam kecerdasan buatan (AI) dan otomatisasi pada tahun 2022, dengan rencana untuk melanjutkannya pada tahun 2023. Mereka juga meluncurkan jalur pelatihan baru untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dalam kolaborasi, komunikasi, manajemen pemangku kepentingan, dan *cloud native*. Hal ini didukung oleh platform pembelajaran *Degreed* yang digunakan oleh 97% tenaga kerja dan mencakup lebih dari 20.000 keterampilan.

Semua ini membuat tingkat kepuasan karyawan terjaga tetap baik sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.



Gambar 6. Tingkat Kepuasan Karyawan
Sumber gambar: (Ericsson, 2022)

d. Hak Asasi Manusia

Pada tahun 2022, Ericsson mendapatkan penilaian pertamanya sebagai anggota *Global Network Initiative* oleh asesor pihak ketiga. Hasilnya menyimpulkan bahwa Ericsson memiliki proses dan kebijakan yang memadai terkait dengan hak asasi manusia secara keseluruhan. Namun, penilaian juga menyarankan beberapa perbaikan, seperti pelatihan hak asasi manusia yang lebih komprehensif, kebijakan yang lebih jelas ketika bertindak atas permintaan pemerintah atau pelanggan, dan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan peralatan pasca penjualan.

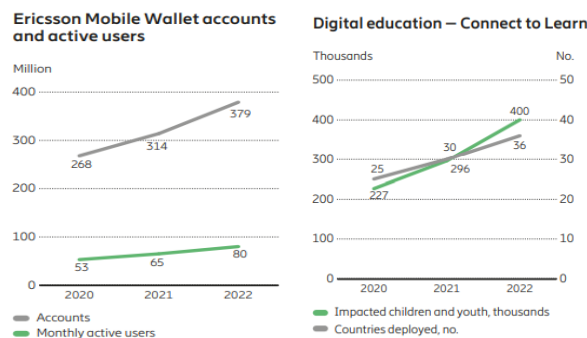
e. Corporate Citizenship

Ericsson meluncurkan portal sukarelawan global sepanjang tahun yang memungkinkan karyawan berkontribusi sebagai sukarelawan. Perusahaan juga terus berinvestasi dalam proyek reboisasi, termasuk ekspansi proyek di India dengan tujuan menanam 100.000 bakau dan 20.000 tanaman buah. *Ericsson Response* bekerja sama dengan UNHCR RETS meningkatkan kapasitas komunikasi di Moldova untuk membantu pengungsi Ukraina. Ericsson juga terus mendukung operasi PBB di Kolombia untuk pengungsi Venezuela, dengan menyediakan konektivitas di wilayah La Guajira. Setelah Topan Odette melanda Filipina, *Ericsson Response* juga menyediakan konektivitas di daerah yang terkena dampak.

f. Inklusi Digital

Mobile broadband dan *Fixed Wireless Access (FWA)* adalah solusi *cost-effective* untuk menyediakan konektivitas, terutama di negara-negara berkembang. *Ericsson's Wallet Platform*

mendukung layanan keuangan seluler yang digunakan oleh jutaan orang di 24 negara, termasuk yang sebelumnya tidak memiliki rekening bank, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi digital dan pembayaran digital. Ericsson juga memberikan dampak positif pada 400.000 anak-anak dan remaja di 36 negara melalui program *Connect To Learn*, memberikan akses ke pembelajaran digital dan pengembangan keterampilan.



Gambar 7: Ericsson Wallet dan Edukasi Digital – Connect to Learn
Sumber gambar: (Ericsson, 2022)

3.3. Governance

a. Kepatuhan dan etika bisnis

Ericsson terus memperkuat Program Etika dan Kepatuhan (E&C) dengan mengintegrasikannya ke dalam budaya perusahaan. Mereka telah meluncurkan program untuk meningkatkan akuntabilitas, kepercayaan, dan rasa hormat dengan berfokus pada integritas. Perusahaan mendukung karyawan dan mitra bisnisnya di dalam perubahan ini dengan menyediakan informasi berupa Peta Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Ericsson telah mengintegrasikan pelaporan pemberian dan penerima hadiah dan hiburan, serta penanganan konflik kepentingan ke dalam Portal Etika & Kepatuhan Ericsson, yang memungkinkan perekaman, pelacakan, pemantauan, dan pengujian proses secara efisien. Pelatihan etika dan integritas juga telah diselenggarakan untuk karyawan dengan tingkat penyelesaian yang tinggi.

b. Masalah kepatuhan yang dilaporkan

Pada tahun 2022, terdapat 1.092 masalah kepatuhan yang dilaporkan, dengan 215 kasus dirujuk untuk penyelidikan lebih lanjut. Dari jumlah tersebut, 877 kasus tidak memerlukan penyelidikan lebih lanjut, dan mereka diatasi secara langsung oleh unit terkait atau tidak dianggap melibatkan kesalahan atau pelanggaran Kode Etik Bisnis, 118 kasus telah diselesaikan dan ditemukan melibatkan pelanggaran.

Hingga akhir tahun, 209 kasus masih dalam proses penyelidikan, termasuk yang dilaporkan pada tahun 2022 dan 2021. Selama tahun tersebut, telah diambil 178 tindakan korektif dan disiplin terhadap individu yang melanggar Kode Etik Bisnis perusahaan. Tindakan tersebut meliputi 39 pemutusan hubungan kerja dan 74 peringatan tertulis. Selain itu, 8 orang mengundurkan diri akibat pelanggaran yang terkonfirmasi.

c. Anti penyuapan dan korupsi

Pada Desember 2019, Ericsson menandatangani resolusi dengan Departemen Kehakiman Amerika Serikat (DOJ) yang melibatkan perjanjian penuntutan yang ditangguhkan (DPA) dan pengakuan bersalah oleh anak perusahaan Ericsson di Mesir terkait pelanggaran hukum AS, khususnya Undang-Undang Praktik Korupsi Luar Negeri (FCPA). Dalam kerangka DPA tersebut, Ericsson setuju untuk menjalani pemantauan kepatuhan independen selama tiga tahun.

Namun, pada Oktober 2021, DOJ memberitahu Ericsson tentang kegagalan perusahaan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, dan pada Maret 2022, DOJ menyatakan bahwa Ericsson memberikan informasi yang tidak memadai dalam penyelidikan internal perusahaan terkait dengan operasinya di Irak.

Pada Desember 2022, Ericsson setuju untuk memperpanjang masa pemantauan kepatuhan independen selama satu tahun hingga Juni 2024. Pada Maret 2023, Ericsson mencapai penyelesaian dengan DOJ mengenai pelanggaran non-pidana yang terkait dengan DPA, mengakui kesalahan terkait tindakan yang dilakukan dan setuju untuk membayar denda sebesar USD 206.728.848.

Semua penyelesaian ini merupakan wujud komitmen Ericsson untuk memperkuat tata kelola, manajemen risiko, serta menerapkan kebijakan dan praktik internal yang lebih baik, termasuk pengawasan yang lebih ketat oleh Dewan dan Tim Eksekutif.

d. Pengadaan yang bertanggung jawab

Dalam Program Pengadaan yang Bertanggung Jawab, Ericsson secara berkala mengaudit para pemasok sepanjang tahun. Beberapa kendala audit muncul, terutama di Tiongkok, akibat dampak pandemi COVID-19, yang mengakibatkan penundaan audit atau dilakukan audit jarak jauh.

Selama 24 bulan terakhir, telah dilakukan 114 audit yang terkait dengan *Code of Conduct* (CoC), yang menunjukkan bahwa 6% dari pemasok melakukan pelanggaran kritis, terkait dengan isu jam kerja, upah, dan tunjangan. Temuan lainnya sebagian besar terkait dengan isu kesehatan dan keselamatan.

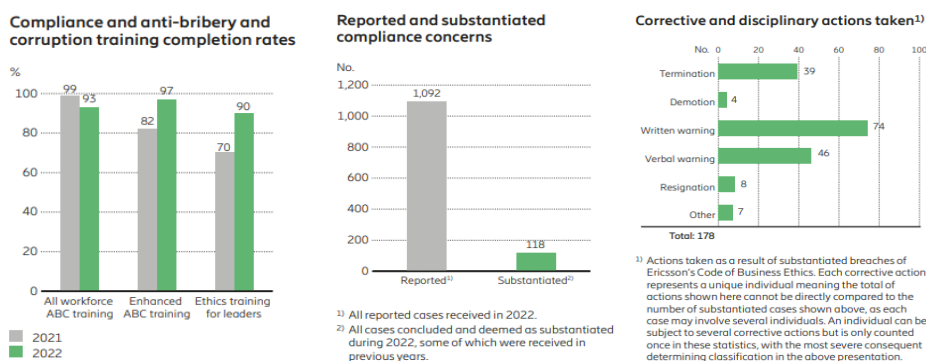
Ericsson melihat audit sebagai peluang untuk perbaikan dan berkolaborasi dengan pemasok untuk mengatasi temuan terkait kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Tingkat penyelesaian temuan yang diidentifikasi dalam audit CoC adalah sekitar 73%.

e. Advokasi dan pengaruh kebijakan

Ericsson terus berupaya menciptakan kondisi bisnis yang sehat dalam industri telekomunikasi, dengan berfokus pada netralitas, keamanan, privasi, kecerdasan buatan, kebijakan data, hak kekayaan intelektual, manajemen spektrum, mitigasi perubahan iklim, dan hak asasi manusia.

Ericsson aktif terlibat dalam berbagai organisasi industri untuk memajukan pembuatan kebijakan dan pemikiran dalam digitalisasi, seperti dalam *CEO Alliance for Europe* yang fokus pada digitalisasi dan pasokan energi, *Digital Europe* yang mendorong isu-isu iklim dan lingkungan. Perusahaan juga berkontribusi pada program pelatihan internasional seperti *ICT Regulation – Policy and Practice* yang diselenggarakan oleh *Swedish International Development Cooperation Agency*.

Ericsson juga secara rutin menerima kunjungan dari berbagai pemerintah ke *Ericsson Imagine Studio* di Stockholm, yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan contoh penggunaan teknologi seperti 5G.



Gambar 8. Kinerja Tata Kelola dan Pelaporan Kepatuhan di Ericsson

Sumber gambar: (Ericsson, 2022)

4. KESIMPULAN

Implementasi ESG di Ericsson dimulai pada tahun 2004, awalnya terfokus pada aspek lingkungan untuk pemenuhan persyaratan sertifikasi ISO utamanya ISO 14001, namun kemudian berkembang dengan memasukkan aspek Tanggung Jawab Sosial dan Tata Kelola untuk memastikan Ericsson menjalankan operasi bisnisnya dengan penuh integritas didalam membangun budaya perusahaan yang baik dan berkelanjutan. Hal ini merupakan langkah perubahan yang dilakukan untuk merespon tekanan para investor dan pemangku kepentingan Ericsson seiring dengan terungkapnya kasus-kasus penyuapan

yang membuat Ericsson dihukum dan diharuskan membayar denda kepada departmen kehakiman dan otoritas keuangan pemerintah Amerika Serikat.

Ketika ini terjadi, aspek Tata Kelola di Ericsson berkembang dari sekadar praktik pengungkapan dan pelaporan keuangan sesuai dengan standar IFRS dan Sarbanes-Oxley 404 menjadi inklusi praktik bisnis yang berlandaskan moral dan etik. Ericsson juga aktif berpartisipasi dalam pencapaian *Sustainable Development Goals PBB*.

Secara keseluruhan, implementasi ESG di Ericsson berjalan dengan baik dengan tercapainya tujuan dan target ESG yang telah ditetapkan. Keberhasilan ini dapat dicapai terutama oleh berapa faktor antara lain: a) Komitmen yang kuat dari Direksi dan Manajemen Puncak Ericsson yang diwujudkan dalam Visi, Misi dan Nilai-nilai Integritas Perusahaan. b) Penerapan ESG menjadi bagian yang terintegrasi dalam rencana bisnis perusahaan, dimana rencana ini diturunkan menjadi target masing-masing unit kerja sampai kepada individu karyawan. c) Alokasi sumber daya dan teknologi yang memadai untuk mendukung penerapan ESG. d) Mengaitkan target penerapan ESG dalam skema kompensasi eksekutif dan bonus karyawan. e) Pembentukan Direktorat Kepatuhan yang diberikan wewenang penuh untuk melakukan pengawasan di semua lini.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Ericsson dalam penerapan ESG memenuhi seluruh aspek yang diperlukan oleh sebuah organisasi di dalam melakukan perubahan besar dan kompleks (Careda, 2020) yaitu adanya Visi, Kapabilitas atau Kemampuan, Insentif, Sumber Daya dan Rencana Kerja yang jelas dan memadai. Dan keberhasilan Ericsson dalam penerapan ESG dapat menjadi bahan pembelajaran dan model acuan bagi perusahaan lainnya dalam implementasi ESG mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, C., & Maria, G. (2022). INSIGHTS INTO SUCCESSFUL ESG IMPLEMENTATION IN ORGANIZATIONS. *Journal of Financial Transformation*, 56 Pp. 168-176., 168–176. <https://bit.ly/3MjHiAl>
- Broadstock, D. C., Matousek, R., Meyer, M., & Tzeremes, N. G. (2020). Does corporate social responsibility impact firms' innovation capacity? The indirect link between environmental & social governance implementation and innovation performance. *Journal of Business Research*, 119, 99–110. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.014>
- Careda, S. (2020). Models: The Lippitt-Knostr model for managing complex change. *Nuoro: Sergio Careda*. Retrieved September 30.
- Creswell, J. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 11.
- Ericsson. (2022). *Ericsson Annual and corporate responsibility report 2022*. <https://www.ericsson.com/en/about-us/sustainability-and-corporate-responsibility/sustainability-report>
- Garriga, E., & Melé, D. (2004). Corporate social responsibility theories: Mapping the territory. *Journal of Business Ethics*, 53(1–2), 51–71. <https://doi.org/10.1023/B:BUSI.0000039399.90587.34>
- Hail, L., Tahoun, A., & Wang, C. (2018). Corporate Scandals and Regulation. *Journal of Accounting Research*, 56(2), 617–671. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12201>
- Isachenkova, N. (2012). Disclosure of Environmental, Social and Governance (ESG) Performance and Firm Value. *Academy of Management Proceedings*, 2012(1). <https://doi.org/10.5465/ambpp.2012.13637abstract>
- NBIM. (2011). *Walt Disney, Ericsson Among Companies with Top Marks for Child Labour Risk Disclosure*. <https://www.nbim.no/en/the-fund/news-list/2011/walt-disney-ericsson-among-companies-with-top-marks-for-child-labour-risk-disclosure/>
- Nirino, N., Santoro, G., Miglietta, N., & Quaglia, R. (2021). Corporate controversies and company's financial performance: Exploring the moderating role of ESG practices. *Technological Forecasting and Social Change*, 162. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120341>

- Sampedro, R. (2021). The Sustainable Development Goals (SDG). *Carreteras*, 4(232), 8–16. <https://doi.org/10.1201/9781003080220-8>
- Shaikh, I. (2021). ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) PRACTICE AND FIRM PERFORMANCE: AN INTERNATIONAL EVIDENCE. *Journal of Business Economics and Management*, 23(1). <https://doi.org/10.3846/jbem.2022.16202>
- Signori, S., San-Jose, L., Retolaza, J. L., & Rusconi, G. (2021). Stakeholder value creation: Comparing esg and value added in european companies. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/su13031392>
- US DOJ. (2019). *Ericsson Agrees to Pay Over \$1 Billion to Resolve FCPA Case*. <https://www.justice.gov/opa/pr/ericsson-agrees-pay-over-1-billion-resolve-fcpa-case>
- US DOJ. (2023). *Ericsson to Plead Guilty and Pay Over \$206M Following Breach of 2019 FCPA Deferred Prosecution Agreement*. <https://www.justice.gov/opa/pr/ericsson-plead-guilty-and-pay-over-206m-following-breach-2019-fcpa-deferred-prosecution>

Halaman Ini Dikosongkan